

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ungkapan bahwa banyaknya pelajar yang “tidak berpikir” sering kita dengar. Padahal kita tahu bahwa sekolah itu merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian siswa, baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku. Mereka pergi ke sekolah tetapi cara belajar mereka terbatas mendengarkan keterangan guru, kemudian mencoba memahami ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh guru mereka (Hassoubah, 2004:9).

Menurut Nunan (Aryesta, 2013 : 7) mengatakan setiap pelajar mempunyai cara belajar yang berbeda-beda sesuai dengan kepribadian masing-masing siswa, dengan kata lain kebiasaan atau gaya belajar mengacu pada cara belajar yang lebih disukai pelajar. Umumnya, dianggap bahwa gaya belajar seseorang berasal dari variabel kepribadian, termasuk susunan kognitif, psikologis, latar belakang sosio cultural, dan pengalaman pendidikan. Menurut Hassoubah (2004 :10) kebiasaan belajar yang di ambil dalam pembahasan ini adalah cara belajar siswa yang cenderung menghafal materi pelajaran tanpa memahami pelajaran tersebut dan cara belajar siswa yang benar-benar memahami atau mendengarkan penjelasan guru ketika menerangkan, namun, kebiasaan cara belajar pelajar yang menghafal sering sekali terjadi di kalangan pelajar. Hal itu sangat terlihat ketika menghadapi ujian, para pelajar akan mati-matian menghafal materi pelajaran secara berulang-ulang sampai mereka yakin telah menghafal materi tersebut secara keseluruhan tanpa memahaminya, ketika menghadapi ujian, mereka mengungkapkan kembali ilmu pengetahuan yang mereka hafalkan itu. Cara

seperti ini, dalam pengertian yang khusus bukanlah suatu keberhasilan dan merupakan cara belajar yang tidak kita inginkan (Hassoubah, 2004 : 10).

Sayang sekali didalam sistem pendidikan dewasa ini, ada pelajar yang gagal memahami pelajaran adalah pelajar yang cenderung menghafal tanpa mengerti apa yang mereka pelajari. Pada akhirnya, kedua jenis pelajar (mereka yang memahami dan mereka yang menghafal) mampu menjawab soal ujian dengan baik. Meskipun belum ada penelitian yang konkret yang menyatakan jika para pelajar tersebut ditanya setelah ujian selesai, apakah mereka masih ingat ilmu pengetahuan yang telah mereka pelajari tersebut, dan tidak heran juga jika mereka sudah lupa apa yang telah mereka pelajari atau apa yang mereka tuliskan untuk menjawab soal-soal ujian tersebut (Hassoubah, 2004: 11).

Seperti yang kita ketahui bahwa pada zaman yang semakin pesat ini, perkembangan yang pesat dianggap sebagai peluang yang bisa dimanfaatkan untuk memacu diri. Dan karena pesatnya perkembangan, ada sebagian yang sanggup mengikutinya, ada sebagian lagi yang gagal. Umumnya kelompok ini adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Dalam keadaan yang demikian menjadi orang pintar saja belum cukup. Agar mampu menghadapi persaingan kedepan, dibutuhkan orang yang mampu berpikir kritis. Banyak yang mengatakan salah satu ciri orang pintar adalah mampu berpikir kritis, dengan berpikir kritis kita mampu menuju kehidupan yang lebih berarti, seseorang tidak dapat melarikan diri dari berpikir, dan berpikir secara kritis menjadikan hidup lebih bermakna (Fisher, 2009:2).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 21 Februari 2014 di SMP Negeri 1 Tigapanah melalui observasi yang saya lakukan memperlihatkan banyaknya siswa yang belajar dengan cara menghafal, suka menunda-nunda mengerjakan tugas dari guru, sulit berkonsentrasi dalam belajar, rasa ingin tahu yang rendah, kurang percaya diri, dan hanya mendengarkan tanpa mengkaji pelajaran yang sedang berlangsung. Hasil wawancara dengan guru pembimbing di sekolah dan beberapa guru wali kelas mengatakan bahwa kebanyakan siswa kurang memperhatikan pelajaran, ada yang melamun, ada yang pura-pura mengerti tetapi sebenarnya tidak mengerti tentang pelajaran tersebut, juga kebanyakan siswa hanya menggunakan istilah “datang duduk diam” selama pelajaran berlangsung. Para pelajar kebanyakan datang ke sekolah hanya sekedar suatu aktivitas rutin yang mereka jalani, tidak peduli apakah mereka mendapat ilmu pengetahuan pada hari tersebut atau tidak, demikian para guru juga terkadang tidak terlalu memperdulikan apakah siswa-siswa tersebut sudah memahami pelajaran yang diberikan atau tidak. Dan juga disebabkan dari beberapa faktor, yaitu faktor keluarga yang hanya menjadikan sekolah itu sebagai tempat formalitas untuk belajar, adanya ketidakinginan untuk ingin lebih tahu dari apa yang di ajarkan gurunya, adanya pengaruh game online yang menyita pikiran siswa sehingga menjadi kecanduan untuk bermain sehingga malas untuk belajar, kurangnya kepedulian para guru untuk memacu siswa untuk berpikir kritis di dalam belajar karena tidak semua guru yang mempunyai keahlian untuk memacu keterampilan berpikir kritis bersedia mengapresiasikannya kepada para siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung. Peranan guru pembimbing dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam belajar juga kurang efektif,

sehingga siswa kurang berminat untuk berdiskusi dengan guru pembimbing di sekolah.

Dalam dunia pendidikan dan proses belajar mengajar, siswa tidak boleh diperlakukan seperti busa (*spons*) di dalam kelas yang menyerap ilmu dari guru, tanpa diberi kesempatan untuk bertanya, melakukan penilaian atau investigasi dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara kritis serta mempraktikkannya. Oleh karena itu, sangat jarang di temukan siswa yang mengikuti pelajaran dengan menggunakan cara berpikir yang kritis untuk lebih mendalami pelajaran tersebut. Para pelajar lebih cenderung hanya mendengarkan tanpa mau bersusah payah untuk berpikir tentang pelajaran yang berlangsung (Hassoubah, 2004:86).

Dalam beberapa tahun terakhir ini, “berpikir kritis” telah menjadi suatu istilah yang “sangat populer” dalam dunia pendidikan. Karena banyak alasan para pendidik menjadi lebih tertarik mengajarkan keterampilan-keterampilan atau cara untuk berpikir secara kritis, karena banyaknya para pelajar yang saat ini sering belajar tanpa menggunakan pikiran mereka atau sering disebut belajar tanpa berpikir (Fisher, 2009:1).

Pada saat yang seperti ini, seharusnya para pelajar mengevaluasi diri mereka dan berusaha. Mereka tidak boleh berdiam diri saja, hanya mendengar dan menghafal ilmu pengetahuan yang mereka terima dari para pendidik. Karena para pelajar ini kelak akan menjadi orang dewasa yang akan menghadapi dunia yang penuh dengan tantangan dan permasalahan. Pelajar ini akan menjadi pemimpin di masa depan, dan harus di persiapkan untuk menghadapi tantangan dan permasalahan hidup. Tantangan dan permasalahan inilah yang akan dihadapi oleh “pemikir”. Dengan demikian para pelajar diharapkan dapat mengembangkan

kemampuan berpikir mereka secara kritis, sehingga dapat mengembangkan diri mereka dalam membuat keputusan, penilaian serta menyelesaikan masalah (Hassoubah, 2004:12).

Menurut Morgan (dalam Sutrisno, 2010) dalam pendidikan, pentingnya kemampuan berpikir kritis tak lepas dari teori konstruk pemikiran, dalam artian kurikulum menginginkan peserta didik mampu memiliki sebuah daya dalam hal membangun kerangka berpikir kritis dan menerapkannya dengan baik. Namun kemampuan ini seringkali tidak diberdayagunakan oleh guru-guru dalam mengeksplor kemampuan kognitif siswa, banyak proses pembelajaran yang digunakan oleh guru yang hanya mengandalkan sebuah istilah “yang penting pembelajaran ada”, tetapi mereka tidak memahami bahwa bukan hanya dari segi itu kemampuan kognitif siswa akan tercapai. Benar terlihat ada pembelajaran tapi kualitas yang ada hanyalah sebuah standar yang benar-benar tidak menghasilkan apa-apa. Perlu kita ketahui bahwa salah satu kecakapan hidup (*life skill*) yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan adalah keterampilan berpikir, salah satunya adalah keterampilan berpikir kritis.

Berpikir kritis adalah suatu kemampuan yang dapat memberikan efek positif bagi peserta didik di dalam pendidikannya. Kemampuan seseorang untuk dapat berhasil dalam kehidupannya antara lain di tentukan oleh cara berpikirnya, terutama dalam upaya memecahkan masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya.

Berpikir kritis merupakan suatu kompetensi yang harus dilatihkan pada peserta didik, karena kemampuan ini sangat diperlukan dalam kehidupan (Yuniar, 2010). Mengingat pentingnya pengembangan cara berpikir kritis bagi peserta

didik, maka perlu adanya suatu solusi efektif untuk meningkatkannya, dan salah satu solusi yang dapat digunakan adalah melalui bimbingan konseling. Bimbingan konseling memiliki berbagai layanan yang dapat digunakan diantaranya adalah bimbingan kelompok yang merupakan proses pemberian bantuan kepada sejumlah peserta didik yang dilakukan oleh orang yang ahli atau seorang konselor dalam membahas atau menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Bimbingan kelompok ini mempunyai berbagai teknik, dan teknik yang akan digunakan adalah teknik sosiodrama yang merupakan suatu cara yang dapat membantu memecahkan masalah siswa melalui drama, dan biasanya masalah yang didramakan adalah masalah sosial.

Layanan bimbingan kelompok di sekolah merupakan “kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat dan bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional dan sosial” (Prayitno, 2004:309). Teknik sosiodrama digunakan dalam penelitian ini karena dengan adanya teknik sosiodrama, siswa yang mengalami masalah dengan keterampilan berpikir kritis akan dibentuk dalam suatu kelompok drama yang dimana tema drama tersebut adalah hal permasalahan yang sering dihadapi kalangan pelajar yang akan memacu siswa untuk mengembangkan pendapat atau argumen mereka terhadap permasalahan tersebut secara kritis.

Sosiodrama menurut Ahmadi (2004:82) adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia.

Melalui metode sosiodrama ini siswa diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan alur pikiran diatas diketahui bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat di gunakan dalam penelitian dengan menggunakan desain eksperimental untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Mengacu pada uraian di atas, maka judul yang di angkat penulis adalah **“Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas VIII-4 SMP Negeri 1 Tigapanah Kabupaten Karo T.A 2014/2015”**.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Kurang efektifnya pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di sekolah.
2. Kurangnya kepedulian guru dan siswa terhadap belajar menggunakan keterampilan berpikir yang kritis.
3. Banyaknya siswa yang tidak dapat mengembangkan kemampuan keterampilan berpikir mereka dalam membuat keputusan, penilaian, serta menyelesaikan masalah.
4. Ditemukannya cara belajar siswa dikelas yang kurang efektif.
5. Keterampilan berpikir kritis belum di terapkan di dalam proses belajar mengajar.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah : “Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas VIII-4 SMP Negeri 1 Tigapanah Kabupaten Karo T.A 2014/2015”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : apakah layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa kelas VIII-4 SMP Negeri 1 Tigapanah T.A 2014/2015?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui penerapan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama pada siswa kelas VIII-4 SMP Negeri 1 Tigapanah T.A 2014/2015.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian dapat memperkaya teori tentang berpikir kritis dan teknik sosiodrama yang dapat digunakan untuk meningkatkan cara berpikir kritis di lembaga pendidikan formal dan dapat menguji keefektifan serta menambah wawasan tentang bimbingan konseling.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi konselor, intervensi teknik sosiodrama dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam meningkatkan cara berpikir kritis siswa dalam mengembangkan cara belajar siswa yang baik
- b. Bagi siswa khususnya siswa yang belajar tanpa menggunakan ketrampilan berpikirnya, dapat menanamkan cara berpikir kritis dalam mengembangkan diri dalam membuat keputusan, penilaian dan menyelesaikan masalah mereka terutama dalam belajar
- c. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan atau evaluasi bagi kepala sekolah guna meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di sekolah.

